

## Perkembangan sentra industri opak gambir di Kelurahan Plosokerep, Kecamatan Sananwetan dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat tahun 1987-2019

Wahyu Rosa Ningtias\*

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, rosaningtias18@gmail.com

\*<sup>1</sup>Corresponding email: rosaningtias18@gmail.com

### Abstract

*The development of micro, small, and medium enterprises (UMKM) have an important role in the economic sector for employment creation and also as sources of economic growth. Geographical grouping of at least twenty enterprises in the industrial manufacturing sector producing more or less the same products is called industrial cluster. According to official data of the Department of Industry and Commerce, Blitar City has at least fourteen industrial clusters, one of them is "opak gambir" industrial cluster located in Plosokerep village. This research aims to explain the history of the opak gambir industrial cluster in Plosokerep from 1987 to 2019 and how the development of this industrial cluster affects the society of Plosokerep in the economic sector. As a historical research, this study uses historical study methods as research tools by doing topic selection, heuristic, source criticism, interpretation, and historiography. This study shows that the industrial cluster of opak gambir in Plosokerep village started to emerge in the 1980s. The emerging of this industrial cluster began when a few people of Plosokerep sold their product in famous tourist objects in Blitar city such as Istana Gebang and Makam Bung Karno and it made opak gambir known as one of the traditional snacks from Blitar. The main contribution of this industrial cluster in the economic sector is to decrease unemployment and generally to increase the income of Plosokerep residents.*

**Keywords:** history; opak gambir; industrial cluster.

### Abstrak

Pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam sektor ekonomi untuk penciptaan lapangan kerja dan juga sumber pertumbuhan ekonomi. Pengelompokan geografis dari sekurang-kurangnya dua puluh perusahaan di sektor industri manufaktur yang menghasilkan produk yang kurang lebih sama disebut klaster industri. Menurut data resmi Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Kota Blitar memiliki sedikitnya empat belas klaster industri, salah satunya klaster industri "opak gambir" yang terletak di Desa Plosokerep. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah klaster industri opak gambir di Plosokerep sejak tahun 1987 hingga 2019 dan bagaimana perkembangan klaster industri ini mempengaruhi masyarakat Plosokerep di bidang ekonomi. Sebagai penelitian sejarah, penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah sebagai alat penelitian dengan melakukan pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Kajian ini menunjukkan bahwa klaster industri opak gambir di Desa Plosokerep mulai bermunculan pada tahun 1980-an. Munculnya klaster industri ini bermula dari segelintir warga Plosokerep menjual

produknya di objek wisata terkenal di kota Blitar seperti Istana Gebang dan Makam Bung Karno sehingga opak gambir dikenal sebagai salah satu jajanan tradisional dari Blitar. Kontribusi utama dari klaster industri ini di bidang ekonomi adalah mengurangi pengangguran dan secara umum meningkatkan pendapatan penduduk Plosokerep.

**Kata kunci:** sejarah; opak gambir; sentra industri.

*\*Received:* May 5<sup>th</sup>, 2023

*\*Accepted:* July 30<sup>th</sup>, 2023

*\*Revised:* June 30<sup>th</sup>, 2023

*\*Published:* July 31<sup>st</sup>, 2023

## PENDAHULUAN

Dalam KBBI, industri diterjemahkan sebagai kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, misalnya mesin. Arti penting kegiatan industri yang dilakukan oleh rumah tangga produsen bagi kehidupan masyarakat adalah sebagai penghasil barang hasil produksi untuk memenuhi kebutuhan sekaligus sebagai pengguna faktor produksi yang disediakan oleh rumah tangga konsumen seperti tenaga kerja. Dari kegiatan ini, tenaga kerja yang diserap dalam kegiatan industri mendapat balas jasa berupa upah atau gaji sebagai pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Tinggi rendahnya pendapatan mempengaruhi daya beli masyarakat. Dengan asumsi demikian maka suatu industri yang melakukan kegiatan produksi berpengaruh pada kondisi ekonomi masyarakat yang sumber penghasilannya berkaitan dengan kegiatan industri. Keberadaan UMKM sangat bermanfaat dalam hal pendistribusian pendapatan masyarakat (Anggraeni, Hardjanto, Hayat, 2013).

Kegiatan industri dan perdagangan memegang peranan yang lebih penting dalam perekonomian wilayah kota, baik yang berskala mikro, kecil, menengah, maupun berskala besar. Keadaan ini juga berlaku untuk Kota Blitar yang wilayahnya terdapat sentra-sentra industri produk tertentu yang mayoritas berskala kecil sampai menengah, seperti: 1) sentra industri kendang jimbe di Tanggung dan Sentul, 2) sentra industri kerajinan batok kelapa di Tanjungsari, 3) sentra industri sambal pecel dan olahan belimbing di Karang Sari, 4) sentra industri batik khas Blitar di Sananwetan, dan 5) sentra industri opak gambir dan koyah di Plosokerep dan sebagainya (Bappeda Jawa Timur, 2013). Dari banyak sentra industri yang disebutkan di atas, baru terdapat dua karya penelitian sejarah yang membahas tentang perkembangan sentra industri di Kota Blitar, yaitu sentra industri kendang jimbe di Kelurahan Tanggung-Kecamatan Kepanjenkidul dan sentra industri kerajinan tempurung kelapa di Kelurahan Tanjungsari Kecamatan Sukorejo.

Karya pertama yang membahas tentang sentra industri yang ada di Kota Blitar adalah tentang sentra industri kerajinan kendang jimbe di Kelurahan Tanggung Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar dengan cakupan waktu pembahasan antara tahun 1997-2014. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, diketahui bahwa awal mula munculnya sentra industri kendang jimbe di Kelurahan Tanggung diawali oleh Bapak Dodir dan Ibu Endang yang mulai memproduksi kendang jimbe berdasarkan pesanan

salah satu konsumennya, yaitu Bapak Sugianto pada tahun 1997. Setelah produksi yang didasari oleh pesanan tersebut kemudian mulai dilakukan produksi secara massal di luar pesanan pada tahun 1998 dengan menjadikan Pulau Bali sebagai tujuan pemasaran yang utama. Dalam perjalanannya, antara tahun 1997 hingga tahun 2014 industri kendang jimbe di Kelurahan Tanggung mengalami masa pasang dan surut karena berbagai faktor. Untuk keperluan dalam memudahkan penyajian hasil penelitian tentang masa pasang dan surut tersebut, peneliti membagi periode penelitian ke dalam tiga periodisasi yaitu: 1) tahun 1997-2001 yang merupakan masa pasang karena produk dapat diterima dengan baik oleh konsumen sehingga produk memperoleh popularitas sehingga menyebabkan tingkat penjualan yang tingginya, 2) tahun 2001-2008 yang merupakan masa surut dimana penyebab utamanya adalah turunnya tingkat penjualan di daerah pemasaran utamanya yaitu Pulau Bali akibat peristiwa bom Bali yang mengakibatkan turunnya jumlah wisatawan sebagai konsumen dari produk kerajinan kendang jimbe, adanya perang harga antar pengrajin, dan langkanya bahan baku, 3) tahun 2008-2014 yang merupakan masa pasang dimana produksi kembali ditingkatkan dan penjualan kembali meningkat sebagai dampak positif dari dapat diatasinya hal-hal yang menyebabkan masa surut pada periode sebelumnya, yaitu adanya perang harga dan kelangkaan bahan baku (Setyawan, 2015).

Karya kedua yang juga mengangkat penelitian tentang sentra industri yang ada di Kota Blitar adalah penelitian tentang sentra industri kerajinan tempurung kelapa di Kelurahan Tanjungsari Kota Blitar dengan cakupan rentang waktu pembahasan antara tahun 2009 hingga tahun 2014. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa perkembangan sentra industri kerajinan tempurung kelapa di Kelurahan Tanjungsari diawali oleh Bapak Anas sebagai orang pertama yang memperkenalkan produk kerajinan dari tempurung kelapa kepada warga Kelurahan Tanjungsari pada tahun 2009. Produk yang telah dikenalkan tersebut kemudian dikembangkan menjadi komoditas dagang dengan melibatkan warga sekitar dengan Bapak Anas yang menjadi penggerak dari kegiatan tersebut. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan usaha tersebut maka pada tahun 2010 didirikan kelompok usaha Patria Handicraft pada tahun 2010 sebagai bentuk perkembangan dari kegiatan usaha yang sebelumnya tidak memiliki wadah resmi. Kegiatan yang dikembangkan oleh Bapak Anas dan warga sekitar kemudian berkembang menjadi sentra industri yang meningkat dari segi skala produksi dan juga dalam jumlah pengrajin yang membuat produk serupa namun dengan ciri yang berbeda sesuai dengan kreativitas dari masing-masing pengrajin. Saat penelitian ini dilakukan, terdapat dua pengrajin yang menjalankan kegiatan usaha produksi kerajinan tempurung kelapa di Kelurahan Tanjungsari. Berkembangnya sentra industri tersebut membawa pengaruh pada kehidupan masyarakat baik dalam bidang ekonomi maupun dalam bidang sosial. Dalam bidang ekonomi, pengaruh yang ditimbulkan adalah terbukanya lapangan kerja baru bagi masyarakat sehingga hal ini membuat warga yang terlibat dalam kegiatan usaha mendapat tambahan penghasilan hingga pada akhirnya mendorong pertumbuhan

ekonomi bagi daerah. Dampak lain turut dirasakan dalam bidang sosial masyarakat seperti berkurangnya pengangguran, adanya pemberdayaan masyarakat, dan mendorong masyarakat untuk bekerja keras (Wijaya, 2015).

Banyaknya sentra industri yang terdapat di Kota Blitar merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti karena produk yang beragam dari masing-masing sentra tersebut dapat dilihat sebagai hasil dari proses kreatif masyarakat yang mampu menjadikan suatu produk menjadi komoditas dagang yang khas dari daerah tersebut. Salah satu sentra industri yang menarik untuk diteliti adalah sentra industri opak gambir yang berada di Kelurahan Plosokerep karena selain penelitian sejarah tentang sentra ini belum pernah dilakukan, daerah ini memiliki keunikan dalam kemampuannya mengembangkan komoditas jajanan tradisional opak gambir sebagai komoditas dagang yang tidak dapat ditemukan di daerah lain di Kota Blitar.

Pada penelitian yang akan dilakukan pada sentra industri opak gambir di Plosokerep sendiri akan berfokus pada perkembangan sentra industri dari masa awal tahun yang telah dipilih hingga akhir masa tahun penelitian yang telah dipilih yaitu antara tahun 1991-2019. Perkembangan yang dimaksud dalam tujuan penelitian ini secara sederhana diartikan sebagai perubahan secara bertahap ke arah bentuk tingkatan yang lebih tinggi. Perkembangan dalam pengertian lain yang lebih rinci juga diartikan sebagai hal yang menyangkut segala bentuk gerak perubahan yang berturut-turut dan bertahap menuju bentuk masyarakat atau bangsa yang lebih baik dan lebih tinggi tingkat hidupnya (Daliman, 2012).

Fokus pada perkembangan dibandingkan dinamika dipilih karena sifat dari produk atau komoditas yang dihasilkan dari sentra ini yang berbeda dari produk yang dihasilkan oleh sentra industri yang telah dibahas oleh penelitian sebelumnya, yaitu sentra industri kerajinan kendang jimbe. Pada penelitian sebelumnya komoditas yang dihasilkan adalah produk kerajinan dengan target pasar utamanya adalah para wisatawan. Komoditas semacam ini memiliki ciri penjualannya yang fluktuatif mengikuti kecenderungan selera wisatawan akan kerajinan dan juga banyak sedikitnya jumlah wisatawan yang melakukan kegiatan wisata, sedangkan produk makanan ringan tradisional seperti yang dihasilkan oleh sentra di Plosokerep memiliki penjualan yang lebih stabil karena sebagai barang konsumsi permintaannya selalu ada sepanjang tahun dengan pola kenaikan dan penurunan penjualan yang selalu berulang dan mudah diprediksi. Pola kenaikan dan penurunan penjualan yang selalu berulang tersebut dikarenakan opak gambir merupakan salah satu makanan tradisional yang digunakan sebagai pelengkap dalam acara-acara seperti pernikahan, acara syukuran ibadah haji, dan perayaan hari raya Idul Fitri sehingga jumlah penjualan akan selalu naik pada saat menjelang waktu-waktu tersebut dan akan kembali menurun setelah masa-masa hari besar tersebut berakhir. Dikarenakan opak gambir yang dihasilkan sentra industri di Kelurahan Plosokerep sebagai komoditas dagangnya merupakan produk yang permintaannya selalu ada serta mengalami penurunan dan kenaikan jumlah pesanan

secara teratur sepanjang tahun dengan pola yang teratur maka fokus pembahasan pada perkembangan lebih sesuai dibandingkan dengan dinamika.

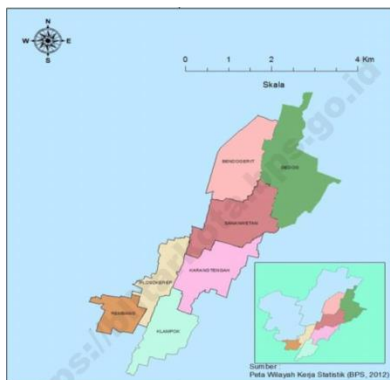
Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dilakukan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk: 1) Menjelaskan latar belakang munculnya sentra industri opak gambir di Kelurahan Plosokerep-Kota Blitar dan perkembangannya antara tahun 1991-2019, 2) Menjelaskan pengaruh keberadaan sentra industri opak gambir di Kelurahan Plosokerep terhadap kondisi perekonomian masyarakat di Kelurahan Plosokerep.

### **METODE PENELITIAN**

Salah satu syarat pelaksanaan penelitian ilmiah adalah digunakannya metode ilmiah. Dalam bidang kajian sejarah metode yang digunakan adalah metode sejarah. Penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi (penafsiran) dan (5) historiografi (penulisan sejarah) (Kuntowijoyo, 2013). Tahap pertama adalah pemilihan topik yang dilakukan berdasarkan kedekatan emosional dan intelektual. Selanjutnya, dilakukan heuristik atau pengumpulan sumber. Yang dimaksud dengan sumber sejarah adalah segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu (*past actually*) (Sjamsuddin, 2012). Tahap selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber untuk memilih dan menyaring sumber yang benar dan relevan sesuai dengan topik yang dikaji, baik kritik ekstern maupun kritik intern. Interpretasi atau penafsiran menjadi tahap selanjutnya dalam metode sejarah yang terdiri dari dua tahap yaitu: analisis dan sintesis. Tahap kelima sekaligus tahap yang terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah di mana fakta-fakta sejarah yang telah didapatkan dari proses sebelumnya dinarasikan secara kronologis sehingga menjadi sebuah konstruksi sejarah dalam bentuk karya tulis.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara administratif, Kelurahan Plosokerep merupakan bagian dari salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar. Kecamatan Sananwetan terbagi menjadi tujuh Kelurahan, yaitu Kelurahan Rembang, Kelurahan Klampok, Kelurahan Plosokerep, Kelurahan Karangtengah, Kelurahan Sananwetan, Kelurahan Bendogerit, dan Kelurahan Gedog. Kelurahan Plosokerep kemudian terbagi kembali menjadi empat dusun, yaitu Dusun Cabean, Dusun Plosokerep, Dusun Genengan, dan Dusun Jiwut. Dilihat dari batas-batas administratifnya, Kelurahan Plosokerep berbatasan dengan Kelurahan Sananwetan (Kecamatan Sananwetan) di sisi utara, Kelurahan Rembang (Kecamatan Sananwetan) di sisi selatan, Kelurahan Karangtengah dan Kelurahan Klampok di sisi timur (Kecamatan Sananwetan) serta berbatasan dengan Kelurahan Kepanjenkidul di sisi barat (Kecamatan Kepanjenkidul).



**Gambar 1. Peta Kecamatan Sananwetan**

Sumber: BPS Kota Blitar, Kecamatan Sananwetan dalam angka tahun 2017

Sebagai bagian dari wilayah Kota Blitar, secara umum Kelurahan Plosokerep memiliki kondisi topografi, geologi, dan klimatologi yang serupa dengan wilayah lain di Kota Blitar. Secara topografi, wilayah Kota Blitar memiliki ketinggian daratan rata-rata 156 mdpl sehingga dapat disimpulkan bahwa wilayah Kota Blitar termasuk wilayah dataran rendah. Secara geologis, jenis tanah yang terdapat di Kota Blitar terdiri dari jenis tanah litosol dan regosol dengan tingkat kesuburan yang cukup baik akibat pengaruh dari debu vulkanik Gunung Kelud yang dikeluarkan setiap kali terjadi erupsi. Secara klimatologi, seperti umumnya wilayah lain di Indonesia, Kota Blitar memiliki dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau (Bappeda Jatim, 2013).

Jika dilihat dari segi komposisi penduduk berdasarkan kelompok usia, sebagai kelurahan yang berada di bawah wilayah administratif Kecamatan Sananwetan, Kelurahan Plosokerep memiliki komposisi penduduk yang hampir sama dengan Kecamatan Sananwetan yaitu secara umum didominasi oleh penduduk usia kerja. Sebagian besar penduduk usia kerja terserap dalam sektor pekerjaan non-formal. Secara umum jumlah penduduk mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pertambahan penduduk tersebut sebagian besar disebabkan oleh adanya kelahiran yang jumlahnya lebih besar dari kematian dan juga sebagian kecil disumbang oleh perpindahan penduduk yang datang ke wilayah Kelurahan Plosokerep.

### **Sejarah Perkembangan Sentra Industri Opak Gambir di Plosokerep Tahun 1987-2019**

Sebelum mulai berkembang menjadi sentra industri, pekerjaan yang banyak dilakukan penduduk di wilayah Kelurahan Plosokerep adalah pekerjaan yang berkaitan dengan pertanian. Namun, jumlah lahan pertanian yang semakin berkurang dari tahun ke tahun karena kebutuhan lahan untuk pembangunan fasilitas kota dan keperluan tempat tinggal. Hal ini menyebabkan jumlah penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai petani turut berkurang dan pada akhirnya beralih pada pekerjaan lain. Perkembangan sentra industri opak gambir di Plosokerep diawali dengan munculnya beberapa warga yang memproduksi opak gambir yang dijual berdasarkan pesanan.

Umumnya para penjual jasa pembuatan opak gambir berdasarkan pesanan ini adalah golongan ibu rumah tangga yang memiliki tujuan untuk membantu keuangan keluarga sehingga kegiatan usaha produksi opak gambir hanya dijadikan sebagai sumber penghasilan sampingan.

Masa perkembangan para pembuat opak gambir sebagai pengusaha berskala kecil yang hanya melakukan produksi berdasarkan pesanan terjadi pada sekitar tahun 1980-an. Kemudian pada sekitar tahun 1987, diawali oleh seorang warga bernama Ibu Sartunik yang mulai membuat opak gambir di luar pesanan dan memiliki inisiatif untuk mencoba menjual produk hasil produksinya di sekitar tempat-tempat wisata di Kota Blitar, seperti Istana Gebang dan kawasan wisata makam Bung Karno dengan menjajakan dagangan menggunakan sepeda sebagai alat transportasi saat berjualan. Usaha yang dijalankan oleh Ibu Sartunik kemudian berkembang dan berdampak pada terangkatnya kepopuleran opak gambir sebagai oleh-oleh khas Kota Blitar. Hal ini menyebabkan permintaan terhadap opak gambir produksi Kelurahan Plosokerep meningkat. Karena usaha yang semakin berkembang menimbulkan kebutuhan akan tenaga kerja guna mengimbangi tuntutan produksi. Hal ini disikapi Ibu Sartunik dengan merekrut pekerja yang berasal dari masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Para pekerja yang sebelumnya telah direkrut oleh Ibu Sartunik dalam menjalankan usaha dagangannya kemudian sebagian membuka usaha sendiri dengan komoditas dagang yang sama namun dengan resep yang sebagian dimodifikasi sesuai dengan inovasi masing-masing. Para pengusaha baru ini merupakan kelompok pengusaha yang mengawali berkembangnya Kelurahan Plosokerep menjadi kawasan sentra industri opak gambir hingga saat ini.

Dalam perjalanannya, tidak semua usaha yang dijalankan oleh para pengusaha baru tersebut dapat berkembang menjadi suatu usaha yang sukses. Munculnya pengusaha-pengusaha baru membuat persaingan usaha tidak bisa dihindari sehingga tidak semua pengusaha dapat bertahan menghadapi persaingan. Usaha yang dapat bertahan dalam persaingan seringkali bertahan menjadi usaha keluarga yang dikelola secara turun-temurun sedangkan pengusaha yang tidak dapat bertahan dalam persaingan pada akhirnya harus menutup usaha kecil miliknya, beberapa memilih untuk beralih ke pekerjaan lain yang tidak berkaitan dengan industri opak gambir namun sebagian lagi memilih untuk bekerja kepada pengusaha lain yang memiliki usaha yang lebih berkembang sebagai karyawan. Proses perkembangan sentra industri yang ada di Plosokerep bisa dibilang memiliki kemiripan dalam proses munculnya pengusaha-pengusaha serupa dengan yang terjadi pada sentra industri lain di luar daerah seperti sentra kerajinan perak di Kotagede, batik di Yogyakarta, dan ukiran di Jepara yang diawali oleh beberapa orang kemudian berkembang secara meluas melalui proses sosialisasi dan enkulturasi yang memungkinkan teknologi dan budaya menyebar dalam masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh (Daliman, 2012).

Guna memudahkan pemaparan hasil penelitian, maka pemaparan akan dibagi menjadi tiga bagian pembabakan waktu. Pembagian didasarkan pada perbedaan

kondisi khusus yang berbeda pada tiap periode dan dapat dilihat sebagai bentuk perkembangan pada masing-masing bagian.

### **Masa Perkembangan Awal (1987-2010)**

Kepopuleran opak gambir sebagai makanan khas daerah Kota Blitar baru dimulai pada masa ini, yaitu tahun 1980an. Beberapa warga Kelurahan Plosokerep yang memulai usaha yang serupa dalam memproduksi opak gambir. Hal yang paling tampak dari para pengusaha yang mulai mendirikan usaha pada masa ini adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya perizinan usaha, kurangnya perencanaan bisnis saat memulai usaha, dan minimnya permodalan karena hanya mengandalkan modal pribadi. Produk yang diproduksi masih berupa versi *original* dari opak gambir yang kurang bervariasi karena masih minimnya inovasi. Kurangnya perencanaan bisnis dapat dilihat dari para pengusaha opak gambir yang memulai usaha pada periode ini tanpa proses survei pasar. Pada masa ini peran pemerintah masih sangat terbatas dalam memberikan bantuan bagi perkembangan usaha di Plosokerep, baik dari segi bantuan permodalan, bantuan berupa pelatihan dan pembinaan, maupun bantuan berupa kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mempromosikan produk secara luas. Kurangnya perhatian pemerintah pada periode awal perkembangan sentra merupakan kondisi yang kurang menguntungkan.

Hambatan umum yang dihadapi oleh semua pengusaha dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya dalam periode ini adalah 1) masih minimnya perhatian dari pemerintah, 2) kendala pada pengiriman barang mengingat opak gambir adalah barang yang mudah hancur sehingga membatasi wilayah penjualan. Perhatian dari pemerintah mulai dirasakan oleh para pengusaha sekitar tahun 2000an awal, dimana bantuan baru dirasakan oleh UD Cipta Rasa pada tahun 2003 dan baru dirasakan oleh UD Amanah pada tahun 2005. Bantuan yang diberikan pemerintah tidak dapat didapatkan secara merata oleh semua pengusaha karena adanya syarat bahwa bantuan hanya bisa diberikan kepada pengusaha yang sudah memiliki izin edar tingkat lokal berupa PIRT dan juga usaha yang dimiliki adalah usaha yang beroperasi setiap hari secara rutin. Periode ini cakupan waktu paling panjang dibandingkan dengan periode yang lain karena banyaknya keterbatasan dan hambatan yang ada sehingga menghambat perkembangan sentra industri dalam banyak bidang.

Awal tahun 2000an merupakan masa awal dimana pemerintah Kota Blitar mulai memberikan perhatian yang lebih serius pada sentra industri ini dengan memberikan bantuan permodalan melalui pinjaman yang diberikan oleh Koperasi Kota Blitar di bawah naungan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Blitar. Perhatian lain yang diberikan oleh pemerintah adalah dengan pembentukan perkumpulan yang juga berada di bawah naungan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Blitar untuk mewadahi para pelaku UMKM di Kota Blitar yang selanjutnya menjadi wadah pemberian bantuan berupa pelatihan-pelatihan terkait dunia industri seperti: 1) cara pengelolaan keuangan, 2) cara pengemasan produk yang baik dan benar. Perhatian lain yang

diberikan oleh pemerintah Kota Blitar adalah fasilitas promosi dengan mengadakan pameran UMKM. Syarat wajib yang harus dimiliki oleh para UMKM untuk bisa mengakses program-program yang diberikan pemerintah adalah usaha yang dimiliki harus sudah memiliki izin edar untuk usaha makanan dan minuman olahan berskala lokal berupa PIRT yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Kota Blitar. Hal ini turut mendorong kesadaran para pemilik UMKM akan pentingnya perizinan usaha.

Pada periode perkembangan awal ini, ada beberapa nama pengusaha yang telah ada dan berkembang pada masa ini, yaitu: 1) UD Cipta Rasa, 2) UD Amanah, 3) UD Madani, dan 4) Usaha opak gambir Ibu Hj. Supiyah. Nama-nama usaha ini adalah usaha yang sudah cukup berkembang dan memiliki usaha yang cukup besar pada masa periode perkembangan awal ini. Selain keempat pengusaha tersebut masih terdapat pengusaha-pengusaha yang memiliki usaha dengan skala yang sangat kecil dan kurang berkembang. Pada periode ini pengusaha yang dapat dianggap sebagai pengusaha yang paling besar adalah UD. Cipta Rasa. Hal ini dapat dilihat dari volume penjualan yang lebih besar dan jangkauan wilayah penjualan yang lebih luas dari pesaing lainnya.

### **Masa Perkembangan Lanjut (2010-2017)**

Tahun 2010 diambil sebagai masa awal periodisasi atas dasar pada tahun tersebut merupakan tahun pendirian UD Moedah yang merupakan usaha pertama yang memiliki cara pengelolaan unit dagang berbeda dari usaha-usaha yang berdiri pada tahun-tahun sebelumnya, sehingga tahun pendiriannya dijadikan batas awal periode baru dalam pembabakan perkembangan sentra industri opak gambir dalam penelitian ini.



**Gambar 2. Sertifikat produksi pangan industri rumah tangga Moedah Opak Gambir**

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

Perbedaan utama dalam periode masa perkembangan lanjut dengan periode masa perkembangan awal adalah dari segi pengelolaan usaha para pengusaha yang sudah lebih maju dari periode sebelumnya. Kemajuan dalam hal pengelolaan usaha dapat dilihat dari adanya kesadaran akan pentingnya perizinan usaha dan standar

keamanan produk. Pengembangan variasi produk menjadi lebih beragam dari segi variasi rasa dan bentuk maupun ukuran kemasan.

Pada masa ini keterlibatan pemerintah dalam menunjang perkembangan usaha di Plosokerep lebih besar dibandingkan periode sebelumnya. Bentuk perhatian pemerintah Kota Blitar dalam mendukung para pengusaha kecil di Plosokerep adalah: 1) Pelatihan pengemasan produk dan kreasi resep opak gambir oleh UPT Mamin dan Kemasan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Timur pada tahun 2012, 2) bantuan alat pengemasan melalui UPT Mamin dan Kemasan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Timur berupa *sealer* dan plastik kemas pada tahun 2017, dan 3) bantuan alat produksi berupa oven masak dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Blitar.

Dibandingkan dengan bantuan yang diberikan oleh pemerintah pada periode sebelumnya, bantuan pada masa periode ini lebih dapat menjangkau banyak pengusaha karena sudah banyaknya pengusaha yang memiliki kesadaran akan pentingnya izin usaha sebagai syarat agar dapat menerima bantuan dari pemerintah. Bantuan yang didapatkan tidak hanya berasal dari pemerintah Kota Blitar melalui Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Blitar namun juga berasal dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui UPT. Mamin dan Kemasan di bawah Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Timur. Adanya izin edar di tingkat lokal berupa PIRT yang dimiliki oleh setiap pengusaha memudahkan untuk memasarkan produk dan mencari konsumen guna meluaskan jangkauan pemasaran. Penyaluran bantuan dari pemerintah Provinsi Jawa Timur dilakukan melalui organisasi Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang diprakarsai dan dibina oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar. Organisasi ini beranggotakan para pengusaha opak gambir yang memenuhi syarat untuk menerima bantuan.

Penurunan daya saing bisnis para pengusaha 'generasi pertama' ini disebabkan oleh dua hal yaitu : 1) Penurunan kualitas manajemen dan 2) Tidak melakukan inovasi produk dalam usaha. Baik alasan pertama maupun kedua sama-sama dialami oleh UD Cipta Rasa dan UD Madani yang mengalami kemunduran setelah kepemimpinan usaha beralih ke generasi kedua dan juga menolak untuk melakukan modifikasi resep dengan tetap mempertahankan variasi produk opak gambir yang telah ada sebelumnya tanpa mengikuti tren perkembangan varian rasa dan warna opak gambir yang pada periode ini sudah sangat bervariasi berkat pelatihan yang diberikan oleh pemerintah dalam mengembangkan resep dan juga kreatifitas dari masing-masing pengusaha. Pada akhir dari periode ini, posisi sebagai *market leader* yang sebelumnya dipegang oleh UD Cipta Rasa diambil alih oleh UD Wijayakusuma sebagai pihak yang memiliki volume produksi dan penjualan paling besar serta wilayah penjualan yang paling luas. Selain itu UD Wijayakusuma dipercaya untuk menerima pesanan parsel lebaran dari pemerintah dimana sebelumnya hal ini dipercayakan kepada UD Cipta Rasa.

Jika dibandingkan dengan periode sebelumnya, pada periode perkembangan lanjut sentra industri di Kelurahan Plosokerep telah mengalami perkembangan ke arah

yang lebih baik karena sudah teratasinya masalah-masalah yang pada periode sebelumnya menjadi penghambat dalam perkembangan sentra industri, diantaranya bantuan dari pemerintah yang pada periode sebelumnya kurang memadai dan juga masalah pendistribusian barang karena sifat opak gambir yang mudah hancur sehingga menyulitkan proses pengiriman. Dalam periode ini, masalah terkait dengan hal tersebut dapat diatasi dengan dua cara: 1) Melakukan pengiriman mandiri tanpa menggunakan jasa ekspedisi, 2) Melakukan cara-cara khusus dalam pengepakan opak gambir sebelum dipaketkan melalui ekspedisi. Cara yang pertama hanya efektif jika pengiriman dilakukan antar kota namun jika pengiriman dilakukan untuk tujuan jarak jauh seperti dalam pengiriman ke luar pulau maka cara kedua dengan melakukan teknik khusus dalam pengemasan akan lebih efektif karena pada pengiriman antar pulau akan tetap melibatkan pihak jasa ekspedisi.

Dua masalah yang menjadi hambatan dalam perkembangan sentra industri adalah pada periode ini adalah 1) Persaingan dalam memperluas wilayah pemasaran baru dan memperoleh calon konsumen, 2) Terbatasnya tenaga kerja terampil dalam pembuatan opak gambir dimana ketersediaan tenaga kerja mempengaruhi kapasitas produksi.

### **Masa Perkembangan Kampung Wisata (2017-2019)**

Periode selanjutnya dari perkembangan sentra opak gambir di Plosokerep adalah masa perkembangan kampung wisata yang memiliki cakupan temporal antara tahun 2017 hingga tahun 2019. Perbedaan paling nampak dari periode sebelumnya adalah pada masa ini para pengusaha di Plosokerep telah mampu mengembangkan daerah Plosokerep menjadi kawasan wisata edukasi yang memiliki produk berupa paket-paket wisata berdasarkan kategori usia peserta. Jadi komoditas dagang yang dihasilkan tidak hanya berupa opak gambir namun juga berupa produk jasa paket wisata edukasi yang memberikan pengalaman langsung pada wisatawan untuk terlibat dalam proses produksi komoditas dagang yang dihasilkan di sentra industri opak gambir di Plosokerep meliputi opak gambir, sagon, dan koyah.



**Gambar 3. Denah kampung wisata dan daftar anggota “KOG”**

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

Terbentuknya kelompok usaha “Kampung Opak Gambir” (selanjutnya disebut KOG) tidak terlepas dari peran pemerintah Kota Blitar. Peran pemerintah Kota Blitar dalam pembentukan Kelompok usaha KOG dilatarbelakangi oleh program Maya Juwita (Masyarakat Berdaya Menuju Kota Pariwisata). Program Maya Juwita adalah tatanan lingkungan kelurahan yang memenuhi kriteria kunjungan wisata dengan memberdayakan masyarakat terutama masyarakat miskin beserta institusi kemasyarakatan yang perlu diberdayakan, agar mampu mengidentifikasi permasalahan dan potensi masyarakat yang ada di kelurahan itu sendiri serta dapat memberikan alternatif solusi dan pengembangan potensi melalui partisipasi dalam proses perencanaan, melaksanakan, dan mengawasi kegiatan yang mampu menjawab permasalahan tersebut dengan pengelolaan kegiatan yang akuntabel, aspiratif, partisipatif, dan transparan (Wasono, Askafi, 2018). Adanya program ini merupakan faktor eksternal yang membawa Kelurahan Plosokerep menjadi daerah yang mampu berkembang menjadi desa wisata yang tidak hanya mampu menjual produk fisik opak gambir sebagai komoditas dagang, namun juga mampu menjual proses produksi opak gambir sebagai komoditas dagang non-fisik yang memberikan tambahan pendapatan dengan cara mengemasnya dalam paket wisata edukasi pembuatan opak gambir sebagai komoditas dagang dari sentra ini.

Adanya organisasi Kampung Opak Gambir (KOG) tidak hanya memberikan dampak positif bagi upaya pengembangan Kelurahan Plosokerep sebagai objek kampung wisata edukasi namun juga memiliki dampak positif terhadap perkembangan industri opak gambir di Plosokerep itu sendiri. Hal ini dikarenakan selain memiliki peran sebagai badan pengelola program wisata edukasi, KOG juga memiliki beberapa peran lain diantaranya, yaitu 1) Membantu pengurusan dokumen-dokumen perizinan usaha bagi anggota-anggotanya 2) Sebagai organisasi usaha yang berperan untuk memwadahi kerjasama antar pengusaha dan mengurangi persaingan dengan menjadi badan yang menerima pesanan dari pemerintah Kota Blitar dengan pembagian

keuntungan bersama 3) Mengadakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pemasaran produk secara bersama-sama dalam paket wisata edukasi yang ditawarkan.

Pada periode ini masalah yang sebelumnya dihadapi berupa keterbatasan dalam memperluas wilayah pemasaran dan keterbatasan tenaga kerja yang terampil dalam membuat opak gambir telah dapat diatasi. Permasalahan pertama diatasi dengan dua cara yaitu 1) Dengan memanfaatkan media *online* sebagai media promosi yang memungkinkan untuk menjangkau lebih banyak calon konsumen, 2) Dengan menjalin kemitraan dengan para *reseller* baik *reseller online* maupun *reseller offline*.

Permasalahan terkait keterbatasan tenaga kerja berdampak kepada kapasitas produksi tiap-tiap usaha dimana produksi opak gambir yang hingga saat ini hanya mampu dikerjakan secara manual sangat bergantung pada jumlah pekerja yang dapat dikerjakan oleh setiap pengusaha. Untuk mengatasi hal tersebut beberapa pengusaha melakukan hubungan kerjasama kemitraan antar pengusaha guna mengatasi masalah keterbatasan tenaga kerja yang berakibat pada kesulitan memenuhi besarnya jumlah pesanan, khususnya mendekati hari-hari besar, kemitraan yang dilakukan meliputi dua cara yaitu pertama, dengan langsung memesan kekurangan produksi pada pengusaha lain yang tidak terlalu ramai dengan produk opak gambir dibuat berdasarkan resep milik pengusaha tempat ia memesan atau dengan memesan agar dibuatkan produk dengan resep pemesan.

### **Dampak Perkembangan Sentra Industri Terhadap Aspek Ekonomi Masyarakat Kelurahan Plosokerep**

Dampak yang dapat dirasakan dengan adanya perkembangan industri di Kelurahan Plosokerep diantaranya, *pertama*, peranan UMKM dalam penyerapan tenaga kerja dalam masyarakat telah dikenal lama baik di Indonesia maupun di luar negeri. Kelebihan yang dimiliki oleh UMKM terkait dalam penyerapan tenaga kerja adalah sifatnya yang padat karya dan tidak memiliki kriteria khusus dalam perekrutan karyawan sehingga lebih bisa menyerap karyawan dengan berbagai latar belakang khususnya kalangan yang memiliki pendidikan formal rendah yang tidak mungkin terserap dalam usaha berskala besar. Hal ini mengingatkan bahwa harapan pertumbuhan yang pesat dari sektor usaha modern akan dapat menyelesaikan masalah kemiskinan dan pengangguran secara tuntas masih berada pada rentang perjalanan yang panjang (Saleh, 1986). Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia sangat penting tidak hanya dalam hal penciptaan lapangan pekerjaan tapi juga sebagai sumber pertumbuhan ekonomi dan pertukaran nilai mata uang melalui ekspor (Tambunan dan Supratikno, 2004).

*Kedua*, Menguatnya peran lembaga keuangan perbankan dan lembaga keuangan non-bank dalam permodalan. Adapungyang dimaksud dengan modal adalah dana yang digunakan untuk membiayai pendirian usaha dan kegiatan operasi sehari-hari. Lembaga keuangan memiliki peran besar dalam hal permodalan, tidak terkecuali dalam sentra industri opak gambir di Kelurahan Plosokerep. Umumnya para pengusaha yang

ada di Plosokerep awalnya membuka usaha dengan modal tabungan pribadi dan setelah usaha cukup berkembang maka diperlukan tambahan modal untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan produktivitas usaha. Fasilitas permodalan merupakan hal yang banyak mendapat perhatian dari pemerintah melalui Koperasi Kota Blitar di bawah Dinas Koperasi dan UMKM Kota Blitar. Pemanfaatan lembaga keuangan perbankan umumnya dilakukan secara mandiri oleh pengusaha yang sudah memiliki usaha yang lebih maju dan membutuhkan dukungan modal yang lebih besar dan tidak cukup hanya menggunakan bantuan dari koperasi Kota Blitar. Salah satu kekurangan fasilitas pinjaman yang diberikan oleh Koperasi Kota Blitar adalah jumlah maksimal pinjamannya yang terbatas sehingga saat kebutuhan modal usaha meningkat untuk keperluan usaha maka para pengusaha akan mencari pinjaman di bank (Nurachma, 2022).

*Ketiga*, mempercepat adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi dan pemanfaatannya dalam bisnis. Perkembangan teknologi adalah hal yang tidak bisa terhindarkan dalam masyarakat dan perkembangan tersebut mengharuskan penyesuaian, khususnya dalam bidang industri. Salah satu tantangan yang harus dihadapi pelaku usaha UMKM adalah tantangan dalam hal teknologi informasi. Peran teknologi di era digital saat ini mampu mengembangkan dan meningkatkan pendapatan lewat pemanfaatan promosi melalui media *online*. Dalam konteks perkembangan industri di Kelurahan Plosokerep kemampuan untuk memanfaatkan media *online* adalah salah satu faktor penting dalam meningkatkan penjualan dan memenangkan persaingan mengingat sebagai suatu sentra industri yang sudah cukup berkembang dan berisi pengusaha dengan produk yang serupa ruang gerak dalam melakukan promosi secara langsung akan menjadi lebih terbatas karena banyaknya pesaing. Penguasaan teknologi informasi dalam promosi memungkinkan pengusaha untuk menjangkau konsumen yang lebih luas. Salah satu pengusaha yang cukup berkembang dalam melakukan pemasaran *online* adalah UD Wijayakusuma yang menjadikannya salah satu UMKM yang paling maju dari segi pemasaran. Berdasarkan penuturan pihak terkait, pemasaran *online* memberikan kontribusi besar dalam perkembangan usaha.

### **KESIMPULAN**

Sejarah panjang perkembangan sentra industri opak gambir di Kelurahan Plosokerep diawali dengan beberapa penjual opak gambir yang memiliki inisiatif untuk menjual produknya di area-area wisata terkenal yang banyak dikunjungi wisatawan di Kota Blitar sekitar tahun 1980an yang sebelumnya masyarakat memiliki pekerjaan sebagai pembuat opak gambir. Pada masa perkembangan awal pengelolaan usaha masih sederhana dan terdapat kendala-kendala yang harus dihadapi para pengusaha, seperti minimnya perhatian pemerintah dan belum ditemukannya cara pengemasan yang tepat dalam pengiriman opak gambir. Pada periode selanjutnya (tahun 2017-2019) dengan memanfaatkan media *online* sebagai sarana promosi yang dapat menjangkau calon konsumen yang lebih luas dan menjalin hubungan kemitraan dengan

*reseller*. Dalam perjalanannya sentra industri opak gambir di Plosokerep dapat berkembang karena kemampuan para pengusaha untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam setiap periode. Kemampuan menciptakan solusi kreatif untuk mengatasi setiap hambatan yang muncul pada akhirnya mampu memberikan dampak positif bagi kondisi sosial-ekonomi masyarakat di Kelurahan Plosokerep.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, F. D. (2013). *Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Melalui Fasilitasi Pihak Eksternal dan Potensi Internal (Studi kasus pada kelompok usaha "Emping Jagung" di Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing Kota Malang)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Ombak.
- Daliman. (2012). *Manusia dan Sejarah*. Ombak.
- Dwi Nuraeni, wawancara pribadi, 28 Januari, 2020.
- Dian Kartikawati, wawancara pribadi, 16 April, 2021
- Abd, H. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Ria, wawancara pribadi, 30 Maret, 2021.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Kartodirdjo, S. (2014). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru Jilid 2*. Yogyakarta: Ombak.
- Mahmudah, wawancara pribadi, 05 April, 2021.
- Nurachma, D. (2022). *Identifikasi Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah Perempuan di Malang*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, 10(2).
- Saleh, I. A. (1986). *Industri Kecil: Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. LP3ES.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Setiawan, W. D. (2015). *Dinamika Industri Kerajinan Kendang Jimbe di Kelurahan Tanggung Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar Tahun 1997-2014*. Skripsi tidak diterbitkan: Universitas Negeri Malang.
- Tambunan, T. (2012). *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia*. LP3ES.
- Tambunan, T., & Supratikno, H. (2004). *The Development of Small and Medium Enterprises Clusters in Indonesia*. Gadjah Mada International Journal of Business, 6(1), 29-44.
- Wasono, A. (2018). *Strategi Pengembangan Pariwisata Melalui Program Masyarakat Berdaya Menuju Kota Pariwisata (MAYA JUWITA) di Kecamatan Kepanjen Kidul Kota Blitar*. Revitalisasi: Jurnal Ilmu Manajemen Vol. 7, Nomor 4.
- Wijaya, D. A. (2015). *Perkembangan Industri Kerajinan Tempurung Kelapa di Kelurahan Tanjungsari Kota Blitar tahun 2009-2014*. Skripsi tidak diterbitkan : Universitas Negeri Malang.
- Yusuf, S., Seftiana, E., & Lidyah, R. (2022). *Usaha Mikro Kecil dan Menengah sebagai Sendi Perekonomian Indonesia*. Journal of Regional Economics Indonesia, 3(2), 30-47.